



## **GEMAR MENABUNG GENERASI GEN Z: TANTANGAN DAN STRATEGI**

**Bahrudin Ashuri**

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

**Ilham Khalid**

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

**Syahroni**

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

**Zul Hendri**

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

**Khodijah Ishak**

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

**Fitriasari Sintarini**

Institut Syariah Negeri Junjungan Bengkalis

Alamat: Jl. Poros Sungai Alam-Selatbaru Kec. Bengkalis, Kab. Bengkalis Riau

Korespondensi penulis: [bahrudin.ashuri@gmail.com](mailto:bahrudin.ashuri@gmail.com)

**Abstrak.** *Generation Z is a group born in the digital era, where access to information and technology is very easy. However, saving habits in this generation are still a challenge that needs to be considered. This article aims to examine the saving habits of generation Z, the factors that influence them, and strategies that can be applied to increase awareness and saving habits in this generation. The research method used is a literature study from various trusted sources and direct observation at MAN 1 Plus Keterampilan Bengkalis. The results of the study show that the main factors influencing Gen Z's saving habits are a consumptive mindset, the influence of social media, and the lack of financial education from an early age. Therefore, strategies are needed such as digital-based financial education, the development of attractive financial applications, and the active role of families and educational institutions in instilling saving habits. By implementing this strategy, it is hoped that generation Z can be more aware of the importance of saving for a better future.*

**Keywords:** *Generation Z, Saving, Financial Education, Digital Technology, Consumptive*

**Abstrak.** Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dalam era digital, di mana akses terhadap informasi dan teknologi sangat mudah. Namun, kebiasaan menabung pada generasi ini masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kebiasaan menabung generasi Z, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran dan kebiasaan menabung pada generasi ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai sumber terpercaya serta observasi langsung di MAN 1 Plus Keterampilan Bengkalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kebiasaan menabung Gen Z adalah pola pikir konsumtif, pengaruh media sosial, dan kurangnya edukasi keuangan sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan strategi seperti edukasi keuangan berbasis digital, pengembangan aplikasi keuangan yang menarik, serta peran aktif keluarga dan lembaga pendidikan dalam menanamkan kebiasaan menabung. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan generasi Z dapat lebih sadar akan pentingnya menabung untuk masa depan yang lebih baik.

**Kata Kunci:** *Generasi Z, Menabung, Edukasi Keuangan, Teknologi Digital, Konsumtif*

### **PENDAHULUAN**

Generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan teknologi dan memiliki akses informasi yang

luas. Kemajuan teknologi digital telah mengubah gaya hidup mereka, termasuk dalam hal pengelolaan keuangan. Sayangnya, perkembangan ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam membangun kebiasaan menabung yang konsisten. Kemudahan akses terhadap berbagai layanan keuangan digital dan tren konsumsi yang semakin meningkat menyebabkan banyak dari mereka lebih memilih untuk membelanjakan uang dibanding menyimpannya untuk keperluan di masa depan.

Generasi Z, yakni kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga awal 2010-an, kini telah memasuki dunia kerja dan menjadi bagian penting dalam lanskap sosial dan ekonomi global. Keunikan generasi ini terletak pada kemelekatan mereka terhadap teknologi digital, serta orientasi nilai yang sangat memperhatikan keberlanjutan, fleksibilitas kerja, dan makna personal dalam kehidupan profesional maupun finansial (Westover, 2025). Dalam konteks Indonesia maupun global, Generasi Z menunjukkan dinamika yang menarik dalam hal literasi keuangan dan kebiasaan menabung, namun juga memperlihatkan sejumlah tantangan yang kompleks.

Eksplorasi bertajuk *“Gemar Menabung Generasi Gen Z: Tantangan dan Strategi”* mengungkapkan bahwa meskipun terdapat antusiasme tinggi dari kalangan muda terhadap masa depan keuangan mereka, kesenjangan literasi keuangan dan investasi tetap menjadi persoalan signifikan. Studi oleh Kurniawan et al. (2024) menegaskan bahwa banyak anggota Gen Z belum memiliki keterampilan dasar dalam mengelola uang, berinvestasi, dan merencanakan keuangan jangka panjang. Minimnya pendidikan keuangan formal sejak usia dini dan kurangnya integrasi materi keuangan dalam kurikulum sekolah maupun pendidikan tinggi menjadi penyebab utama keterbatasan tersebut.

Dalam praktiknya, literasi keuangan tidak hanya berdampak pada kemampuan individu untuk menabung, tetapi juga berkorelasi erat dengan kemandirian finansial, pengambilan keputusan ekonomi, dan kesiapan dalam menghadapi risiko. Dalam konteks globalisasi dan disrupsi digital, kurangnya keterampilan keuangan dasar dapat memperlemah daya saing Gen Z di pasar tenaga kerja dan memperbesar kemungkinan mereka terjatuh dalam masalah keuangan, seperti utang konsumtif atau investasi bodong.

Di sisi lain, Gen Z juga membawa harapan baru dengan pola pikir yang progresif dan terbuka terhadap inovasi. Mereka menuntut lingkungan kerja yang fleksibel, kesempatan pengembangan diri yang berkelanjutan, dan budaya organisasi yang sesuai dengan nilai pribadi seperti keberlanjutan dan dampak sosial (Dieguez et al., 2024). Harapan ini mendorong organisasi untuk menyesuaikan strategi rekrutmen dan pengelolaan sumber daya manusia agar dapat menarik dan mempertahankan talenta muda yang kompetitif.

Namun demikian, meskipun telah muncul berbagai inisiatif untuk meningkatkan literasi keuangan dan menyelaraskannya dengan harapan tempat kerja Gen Z, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup mencolok. Salah satu di antaranya adalah kurangnya integrasi antara pendidikan keuangan dengan strategi organisasi yang responsif terhadap karakteristik Gen Z dalam konteks Industri 4.0 (Dieguez et al., 2024; Ulya, 2024). Padahal, era digital saat ini menuntut pendekatan multidimensional yang tidak hanya mencakup pelatihan teknis, tetapi juga pemahaman keuangan, literasi digital, serta kompetensi keberlanjutan.

Lebih jauh lagi, strategi keberlanjutan dan adopsi teknologi dalam praktik bisnis cenderung belum sepenuhnya mempertimbangkan nilai-nilai personal Gen Z. Ulya (2024) menunjukkan

bahwa meskipun bisnis saat ini mulai mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasional mereka, strategi tersebut seringkali masih bersifat top-down dan tidak melibatkan aspirasi generasi muda secara aktif. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara nilai organisasi dan ekspektasi karyawan muda, yang pada akhirnya berpengaruh pada tingkat keterlibatan dan retensi mereka.

Dalam rangka menjawab tantangan-tantangan tersebut, muncul pendekatan-pendekatan baru yang menawarkan potensi transformatif. Salah satunya adalah pembentukan *galeri pendidikan keuangan*—sebuah inisiatif berbasis komunitas yang menggabungkan pendekatan edukatif dengan partisipasi sosial untuk meningkatkan literasi finansial Gen Z secara kontekstual dan aplikatif (Kurniawan et al., 2024). Melalui ruang-ruang edukatif ini, Gen Z tidak hanya diberikan pemahaman teoretis mengenai keuangan, tetapi juga dilibatkan dalam praktik simulatif seperti perencanaan anggaran, strategi investasi mikro, serta penggunaan teknologi finansial yang bertanggung jawab.

Selain itu, model tenaga kerja holistik mulai dikembangkan untuk mengakomodasi kebutuhan Gen Z terhadap pekerjaan yang tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga memberi makna, tujuan, serta ruang untuk berkembang secara pribadi dan profesional (Westover, 2025). Model ini menekankan pentingnya transisi dari pendekatan manajemen sumber daya manusia yang konvensional menuju sistem kerja yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai.

Namun demikian, terdapat argumen kontra yang menyatakan bahwa fokus pada teknologi dan keberlanjutan, meskipun penting, dapat mengaburkan kebutuhan mendasar akan keterampilan keuangan dasar. Tanpa fondasi finansial yang kuat, teknologi hanya menjadi alat tanpa arah yang jelas, dan keberlanjutan menjadi slogan tanpa substansi. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang menggabungkan aspek literasi keuangan, nilai keberlanjutan, dan kesiapan kerja perlu dirancang secara sinergis dan berbasis riset.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana strategi literasi keuangan dapat disesuaikan dengan karakteristik, aspirasi, serta tantangan yang dihadapi oleh Gen Z. Penelitian ini menjadi relevan tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi generasi muda, tetapi juga untuk menciptakan fondasi yang kokoh bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan di masa depan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh beberapa lembaga keuangan, hanya sebagian kecil dari Generasi Z yang memiliki kebiasaan menabung secara rutin. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat menabung ini antara lain pengaruh media sosial, minimnya edukasi keuangan, serta pola pikir konsumtif yang lebih dominan dibandingkan kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menabung generasi ini serta menemukan solusi yang dapat membantu mereka membangun pola pikir finansial yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kebiasaan menabung Generasi Z dengan fokus pada siswa di MAN 1 Plus Keterampilan Bengkalis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebiasaan menabung dikembangkan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan budaya menabung di kalangan generasi muda. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor tersebut,

diharapkan dapat dirancang program edukasi keuangan yang lebih efektif guna menumbuhkan kesadaran finansial sejak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan observasi langsung di MAN 1 Plus Keterampilan Bengkalis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: a.) Studi Pustaka menggunakan jurnal, buku, dan artikel ilmiah terkait kebiasaan menabung generasi Z; b.) Observasi Lapangan melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku menabung siswa di MAN 1 Plus Keterampilan Bengkalis; dan c.) Wawancara mengumpulkan data dari siswa dan tenaga pendidik untuk memahami pola kebiasaan menabung dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Literasi Keuangan Siswa MAN 1 Plus Keterampilan Bengkalis**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa MAN 1 Plus Keterampilan Bengkalis memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya menabung dan mengelola keuangan, namun masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik yang dilakukan. Sebagian besar responden mengaku sudah pernah menabung, baik di rumah maupun melalui lembaga keuangan seperti bank atau koperasi sekolah. Namun, frekuensi menabung masih tidak konsisten dan lebih bersifat situasional.

Sebagai madrasah dengan basis keterampilan, MAN 1 Plus memiliki potensi besar untuk mengembangkan literasi keuangan praktis yang terintegrasi dengan pembelajaran vokasional. Akan tetapi, hasil observasi dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa keterampilan pengelolaan keuangan pribadi belum menjadi fokus pembelajaran formal maupun non-formal di lingkungan sekolah.

### **Tantangan Literasi Keuangan di Kalangan Pelajar Madrasah**

Tantangan utama dalam membangun kebiasaan menabung dan literasi keuangan di kalangan pelajar madrasah meliputi:

**Keterbatasan Akses Materi Keuangan Praktis:** Meskipun siswa MAN 1 Plus Keterampilan telah mendapatkan pelajaran ekonomi dan kewirausahaan, materi tentang pengelolaan keuangan pribadi masih bersifat umum dan teoritis. Belum ada pendekatan kurikuler yang secara eksplisit mengajarkan cara membuat anggaran, menetapkan tujuan keuangan, atau mengenal produk-produk keuangan syariah.

**Minimnya Bimbingan Keuangan dari Orang Tua atau Guru:** Banyak siswa mengaku bahwa keputusan mereka dalam hal keuangan lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya atau media sosial. Ketiadaan figur pembimbing yang dapat memberi panduan konkret dalam mengelola uang menjadi kendala dalam proses pembelajaran mandiri tentang keuangan.

**Budaya Konsumtif dan Dorongan Sosial Media:** Lingkungan digital saat ini juga memberi pengaruh kuat terhadap gaya hidup konsumtif. Siswa cenderung menggunakan uang untuk membeli barang-barang yang sedang tren atau mengikuti gaya hidup selebritas media sosial, alih-alih menyimpan uang untuk kebutuhan jangka panjang.

### **Strategi Menabung dan Pemanfaatan Teknologi Digital**

Meskipun dihadapkan pada tantangan tersebut, sebagian siswa sudah menunjukkan inisiatif untuk menabung secara mandiri, terutama setelah mendapatkan informasi dari media

sosial atau kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kewirausahaan. Beberapa siswa telah mencoba menggunakan dompet digital seperti DANA atau GoPay untuk menyimpan uang, meskipun masih sebatas menyimpan saldo, bukan menabung dalam konteks jangka panjang.

Hasil ini mendukung penelitian Kurniawan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa digitalisasi bisa menjadi jembatan untuk meningkatkan literasi keuangan remaja jika dibarengi dengan edukasi yang kontekstual dan relevan. Madrasah sebagai institusi pendidikan berbasis nilai keagamaan juga memiliki posisi strategis untuk memperkuat budaya menabung melalui pendekatan nilai islami, seperti pentingnya *ikhthiar* dan *amanah* dalam mengelola harta.

### **Integrasi Literasi Keuangan dengan Program Keterampilan**

Sebagai sekolah plus keterampilan, MAN 1 Plus Bengkalis memiliki potensi untuk mengintegrasikan pembelajaran literasi keuangan dengan program kejuruan seperti tata busana, tata boga, teknik komputer, atau agribisnis. Praktik kewirausahaan dalam unit produksi atau bazar siswa seharusnya menjadi kesempatan strategis untuk mengajarkan pencatatan keuangan, penyusunan anggaran sederhana, hingga analisis untung-rugi.

Model ini sesuai dengan gagasan Dieguez et al. (2024) tentang pentingnya membangun keterampilan keuangan dalam konteks praktik kerja yang nyata. Dalam konteks pelajar, program seperti "Kantin Kejujuran", koperasi siswa, atau simulasi bisnis mini dapat dijadikan sarana belajar finansial berbasis pengalaman.

### **Relevansi Nilai-Nilai Syariah dan Keuangan Berbasis Nilai**

Menariknya, wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan adanya minat terhadap produk keuangan berbasis syariah, seperti tabungan haji, tabungan pendidikan syariah, dan akad mudharabah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam bisa menjadi pintu masuk yang kuat untuk memperkenalkan keuangan modern tanpa meninggalkan akar identitas siswa madrasah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ulya (2024), pendekatan berbasis nilai sangat efektif untuk menjangkau generasi muda, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Oleh karena itu, strategi literasi keuangan untuk siswa madrasah perlu dikemas dalam narasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti *barakah*, *efisiensi*, dan *tanggung jawab*.

### **Kebutuhan Pendekatan Inovatif dan Holistik**

Berdasarkan temuan di lapangan, pendekatan literasi keuangan yang inovatif dan kontekstual sangat dibutuhkan. Pembentukan "Galeri Edukasi Keuangan Siswa", misalnya, dapat menjadi media pembelajaran yang menggabungkan pendekatan visual, praktik langsung, dan kerja tim. Ruang ini bisa diisi dengan simulasi investasi syariah, permainan anggaran, video edukasi, serta bimbingan oleh guru pembina yang sudah dilatih secara khusus.

Inisiatif seperti ini selaras dengan usulan Westover (2025) tentang model pendidikan yang bersifat holistik—menggabungkan kognitif, afektif, dan keterampilan praktis—untuk menyiapkan generasi muda yang tidak hanya paham keuangan, tetapi juga memiliki tujuan hidup yang kuat dan nilai yang terinternalisasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kebiasaan menabung dan literasi keuangan siswa di MAN 1 Plus Keterampilan Bengkalis, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan keuangan berada pada tingkat sedang. Meskipun mayoritas siswa telah

memahami pentingnya menabung, praktik menabung yang dilakukan masih bersifat tidak konsisten dan belum menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor seperti minimnya akses terhadap edukasi keuangan praktis, dominasi budaya konsumtif yang dipengaruhi media sosial, serta kurangnya pendampingan dari guru maupun orang tua dalam hal pembinaan keuangan pribadi. Siswa juga mulai memanfaatkan teknologi keuangan digital, seperti dompet digital, namun penggunaannya cenderung masih bersifat konsumtif, belum sepenuhnya diarahkan untuk tujuan keuangan jangka panjang. Di sisi lain, keberadaan program keterampilan di madrasah membuka peluang besar untuk integrasi literasi keuangan ke dalam kegiatan pembelajaran berbasis praktik, seperti pengelolaan unit produksi siswa atau koperasi madrasah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, seperti prinsip keuangan syariah, sangat relevan dan potensial untuk dijadikan fondasi edukasi finansial yang kontekstual di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan menyeluruh, seperti pendirian galeri edukasi keuangan, guna meningkatkan literasi finansial siswa secara praktis, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik pelajar madrasah berbasis keterampilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Dieguez, T., Mouta, H., & Santos, P. (2024). *The Future Workforce: Gen Z's Impact on Organizational Innovation and Work Models*. *Journal of Organizational Transformation*, 19(1), 35–49. <https://doi.org/10.1016/j.jot.2024.01.005>
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Kurniawan, R., Prasetya, A., & Fitriyah, R. (2024). *Financial Literacy Programs and Gen Z: Rethinking Youth Economic Resilience in Indonesia*. *Indonesian Journal of Finance and Behavior*, 12(2), 87–101.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Ulya, M. H. (2024). *Sustainable Business and Youth Engagement: A Gen Z Perspective*. *Journal of Youth and Sustainability Studies*, 8(1), 65–78.
- Westover, J. H. (2025). *Gen Z and the Future of Work: Purpose, Flexibility, and Holistic Development*. *International Journal of Human Capital Management*, 16(1), 1–20.